

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup rentang usia 0 hingga 24 bulan, diakui sebagai periode emas atau *critical window* yang krusial bagi kualitas hidup individu di masa mendatang. Menurut *World Health Organization* (WHO), perkembangan anak usia dini (0-5/6 tahun) adalah periode kritis dan pesat di mana nutrisi, kesehatan, lingkungan, dan pengasuhan responsif menentukan fondasi kesehatan fisik, mental, serta kemampuan kognitif-sosial seumur hidup (WHO, 2022). Perkembangan bayi dari usia 0-24 bulan merupakan periode yang sangat krusial dalam fase tumbuh kembang manusia. Pada fase ini bayi mengalami banyak perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis yang dapat mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Fungsi tumbuh kembang pada masa ini bukan sekedar pertumbuhan fisik, tetapi juga mencerminkan integrasi sistem saraf, hormonal, dan lingkungan yang saling mempengaruhi (Khadijah et al., 2025).

Periode ini menjadi penentu kualitas hidup anak di masa depan, sehingga apabila terjadi gangguan tumbuh kembang dan tidak segera terdeteksi risiko keterlambatan perkembangan dapat berdampak panjang, mulai dari kesulitan belajar, gangguan bicara, hingga masalah perilaku di usia sekolah. Informasi peristiwa keterlambatan pertumbuhan universal belum dikenal secara tentu, tetapi diperkirakan dekat 13% anak di dasar umur 5 tahun hadapi keterlambatan pertumbuhan universal (IDAI, 2022). Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 250 juta anak di negara berkembang mengalami hambatan dalam perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan belajar dan kesehatan mereka di masa depan (WHO, 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 22% dari populasi anak di seluruh dunia mengalami stunting, dan angka tersebut lebih tinggi di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, di mana prevalensi stunting mencapai 30%. Secara khusus, di kawasan Asia, angka stunting pada balita masih mengkhawatirkan. Menurut data UNICEF, Asia

Selatan dan Asia Tenggara memiliki prevalensi stunting tertinggi, mencapai sekitar 33% pada balita (UNICEF, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan tersebut, termasuk Indonesia, mempunyai tantangan besar untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut WHO, pemantauan tumbuh kembang bayi dapat mengurangi risiko stunting, malnutrisi, dan gangguan perkembangan lainnya (WHO, 2022).

Target nasional untuk nilai aman tumbuh kembang bayi adalah 80%, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa cakupan layanan pemantauan tumbuh kembang anak hanya mencapai 70% secara nasional pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pemantauan tumbuh kembang mereka, dengan variasi cakupan antar daerah yang cukup signifikan (Kemenkes RI, 2023).

Kementerian Kesehatan RI menetapkan bahwa minimal 80% anak usia 0–24 bulan harus mencapai nilai aman dalam aspek tumbuh kembang (motorik, bahasa, sosial, dan kognitif) untuk dianggap berhasil dalam intervensi dini. Standar ini digunakan dalam berbagai program seperti Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dan pemantauan di posyandu serta layanan primer (Kemenkes RI, 2023).

Sementara capaian di Medan tahun 2024 tercatat sekitar 67,4%, masih di bawah target. Capaian di Medan (2024) Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024 dan publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) Capaian nilai aman tumbuh kembang bayi di Medan adalah 67,4%. Artinya, sekitar 32,6% bayi belum mencapai nilai aman, terutama dalam aspek stimulasi sosial dan bahasa. Angka ini menunjukkan bahwa satu dari empat anak di Indonesia mengalami kekurangan gizi kronis yang dapat berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif mereka (BPS, 2024).

Ibu adalah *key figure* dalam pemantauan harian tumbuh kembang anak. Namun, kurangnya pengetahuan (literasi kesehatan) dan keterampilan sering menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan peran ini. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung optimalnya perkembangan anak (Dewi et al., 2025). Peran ibu sangat penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Sebagai pengasuh utama, ibu memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan

bahwa anak mendapatkan stimulasi yang tepat dan pemantauan kesehatan yang diperlukan. Sayangnya, banyak ibu yang masih kurang informasi dan pengetahuan tentang indikator tumbuh kembang yang harus diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya partisipasi ibu dalam membawa anak ke fasilitas kesehatan untuk pemantauan (Putri et al., 2025).

Di Kota Medan, partisipasi ibu dalam pemantauan tumbuh kembang bayi di klinik kesehatan juga masih rendah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Medan, hanya sekitar 60% ibu yang rutin membawa bayi mereka untuk pemantauan tumbuh kembang pada fasilitas kesehatan di tahun 2023 (Dinkes Kota Medan, 2023). Berdasarkan survey awal yang telah peneliti lakukan di Desa Pematang Lalang juga didapatkan bahwa masih banyak ibu-ibu yang tidak rutin membawa bayi mereka untuk pemantauan tumbuh kembang dipustu (Puskesmas Pembantu) Desa Pematang Lalang.

Seiring perkembangan teknologi, media digital menawarkan potensi besar sebagai alat edukasi yang efektif, inovatif, dan mudah diakses untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu, khususnya dalam penggunaan *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan* (KPSP) secara mandiri. Teknologi dapat memberikan dampak positif dalam mendukung proses belajar, perkembangan motorik, dan perkembangan sosial anak. Dengan aplikasi ini, ibu dapat berperan aktif dalam mendeteksi tumbuh kembang anak tanpa sepenuhnya bergantung pada tenaga kesehatan (Satria Putri et al., 2025). *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan* (KPSP) Pro (kartu pemantauan tumbuh kembang) merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang diharapkan dapat membantu ibu dalam memantau tumbuh kembang anak mereka (RHUT SEVIN, 2023).

Media digital menjangkau lebih banyak ibu, termasuk yang berada di daerah dengan keterbatasan tenaga kesehatan, karena informasi disajikan secara interaktif dan visual, sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan leaflet atau penyuluhan langsung. Aksesibilitas tinggi memungkinkan ibu menggunakan aplikasi kapan saja dan di mana saja, tanpa menunggu jadwal posyandu. Selain itu, aplikasi memberikan notifikasi yang disesuaikan dengan usia anak, sehingga skrining menjadi lebih tepat waktu dan relevan (Musiimenta et al., 2022).

Dengan memanfaatkan media digital, KPSP Pro menawarkan kemudahan akses informasi yang dapat digunakan oleh ibu untuk memahami dan memantau perkembangan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis digital dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak (Arista et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ridwan Rifai dkk tahun 2025 mengatakan bahwa aplikasi e-KPSP terbukti efektif meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendeteksi tumbuh kembang anak usia dini (Rifai et al., 2025).

Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang terarah dapat memberikan manfaat dalam aspek perkembangan kognitif anak (Satria Putri et al., 2025). Sementara itu, Jordan dan Strasburger (2023) menegaskan bahwa penggunaan media digital yang terstruktur dapat memperkuat peran orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dengan keunggulan tersebut, penelitian mengenai efektivitas edukasi media digital KPSP Pro menjadi penting untuk dilakukan (Jordan, 2024).

Melalui pertimbangan latar belakang sebelumnya, penelitian ini hadir untuk membuktikan bagaimana edukasi berbasis digital mampu mengubah sikap ibu dalam mendeteksi dini tumbuh kembang bayi secara mandiri. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan baru dalam mengembangkan program pemantauan kesehatan anak yang berbasis teknologi dan keterlibatan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Apakah edukasi media digital KPSP Pro efektif dalam meningkatkan peran ibu dalam pemantauan deteksi dini tumbuh kembang bayi usia 0– 24 bulan?".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas edukasi media digital KPSP Pro terhadap peningkatan peran ibu dalam pemantauan deteksi dini tumbuh kembang bayi usia 0– 24 bulan.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran peran ibu dalam pemantauan deteksi dini tumbuh kembang bayi usia 0–24 bulan sebelum diberikan edukasi Media Digital KPSP Pro pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
2. Untuk mengetahui gambaran peran ibu dalam pemantauan deteksi dini tumbuh kembang bayi usia 0–24 bulan sesudah diberikan edukasi Media Digital KPSP Pro pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
3. Untuk menganalisis perbedaan peran ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi Media Digital KPSP Pro pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
4. Untuk mengetahui efektivitas edukasi Media Digital KPSP Pro terhadap peningkatan peran ibu dalam pemantauan deteksi dini tumbuh kembang bayi usia 0–24 bulan melalui perbandingan hasil posttest antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.